

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara prinsip, setiap individu berharap untuk memiliki kehidupan yang damai, tenang, mencukupi, sejahtera, dan bahagia, walaupun tidak selalu mungkin untuk mencapai semua keinginan tersebut. Salah satu tantangan dalam masyarakat adalah adanya orang yang menghadapi kemiskinan, yang dicirikan oleh ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan makanan dan non-makanan, yang diukur dari perspektif pengeluaran. Dari perspektif ekonomi, hal ini dapat diinterpretasikan sebagai individu yang memiliki keterbatasan sumber daya untuk meningkatkan kesejahteraannya, seperti dalam hal sandang, pangan, kesehatan, dan faktor lainnya.

Kemiskinan merupakan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara maju dan berkembang, dengan tingkat kemiskinan penduduk cenderung lebih tinggi di negara-negara berkembang. Hasil survei terkini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan paling serius yang dihadapi oleh masyarakat global dibandingkan dengan masalah lainnya. Di Indonesia, kemiskinan tetap menjadi isu yang belum terselesaikan hingga saat ini. Berdasarkan survei terbaru oleh Badan Pusat Statistik (BPS) hingga Maret 2023, persentase penduduk miskin mencapai 9,36 persen, mengalami penurunan 0,21 persen poin dibandingkan dengan September 2022, dan menurun 0,18 persen poin dibandingkan dengan Maret 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun terjadi penurunan persentase, jumlah penduduk miskin pada Maret 2023 masih tinggi, mencapai 25,90 juta orang, yang menurun sebesar 0,46 juta orang dari September 2022 dan 0,26 juta orang dari Maret 2022 (Badan Pusat Statistik, 2023). Meskipun terdapat penurunan persentase dari tahun sebelumnya, angka-angka tersebut tetap signifikan, menunjukkan bahwa masalah kemiskinan dan kelaparan yang dihadapi oleh jutaan orang di Indonesia, bahkan miliaran orang di dunia, memerlukan solusi

yang mendesak. Oleh karena itu, penanggulangan kemiskinan seharusnya menjadi fokus bagi semua pihak, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat internasional (Hakim & Syaputra, 2020).

Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang tidak dapat melaksanakan kegiatan produktif secara maksimal adalah adanya keterbatasan wawasan, kurangnya keterampilan, kesehatan yang buruk, rendahnya etos kerja, serta kondisi kesehatan masyarakat yang buruk yang menandakan rendahnya tingkat gizi. Kurangnya gizi di masyarakat sendiri disebabkan oleh pendapatan yang rendah dan keterbatasan sumber daya alam. Selanjutnya, kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan, dan seterusnya, semuanya saling terkait satu sama lain.

Perbedaan yang terjadi di antara individu-individu tersebut berasal dari kemampuan yang berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan hidup masing-masing. Beberapa individu dapat menghasilkan pendapatan yang lebih dari cukup, sementara yang lain mungkin menghadapi keterbatasan atau bahkan tidak dapat menghasilkan apa pun. Orang-orang yang termasuk dalam kelompok terakhir sering disebut sebagai orang-orang miskin (Kallang, 2020). Keberadaan kemiskinan menjadi beban berat bagi mereka yang mengalaminya, bahkan dapat mengancam kehidupan manusia dan menempatkan segalanya dalam risiko, termasuk keimanan. Oleh karena itu, Islam tidak dapat mengabaikan masalah ini karena berkaitan dengan keselamatan jiwa manusia. Para ulama berupaya menggali nilai-nilai abadi dan universal yang terdapat dalam Al-Qur'an terkait dengan kemiskinan, kemudian merumuskannya sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing.

Dalam Al-Qur'an, kemiskinan seringkali dihubungkan dengan istilah fakir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan, orang yang sengaja menjadikan dirinya dalam keadaan kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin (KBBI, 2024b). Sementara itu, makna miskin dalam KBBI adalah seseorang yang tidak memiliki harta, serba kekurangan dalam segala hal (KBBI, 2024c). Dalam Al-

Qur'an, kata *faqir* disebutkan sebanyak 1 kali dalam bentuk *al-faqr*, dan *faqir* (bentuk tunggal) disebutkan 5 kali. Kata *fuqara* (bentuk jamak dari kata *faqir*) disebutkan sebanyak 7 kali. Kata miskin dalam Al-Qur'an disebutkan 2 kali dalam bentuk *maskanah* dan *miskin* (bentuk tunggal) disebutkan sebanyak 11 kali, sedangkan kata *masakin* (bentuk jamak dari kata miskin) disebutkan 12 kali. Ini sejalan dengan firman Allah SWT:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِيِّنَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” (Q.S At-Taubah: 60)

Berdasarkan ayat di atas, penerima zakat melibatkan beberapa kategori, yakni: 1. Orang *faqir*, yang mengacu pada individu yang hidup dalam kondisi sangat sengsara, tanpa memiliki harta dan tenaga untuk memenuhi kehidupannya, 2. Orang *miskin*, yang merujuk pada mereka yang kekurangan dalam pemenuhan kehidupannya, 3. Badan Amil Zakat, yang merupakan orang yang ditugaskan untuk mengumpulkan dan mendistribusikan zakat, 4. Muallaf, yang mencakup orang-orang yang baru memeluk Islam dengan iman yang masih lemah, 5. Pembebasan budak, 6. Orang berhutang yang dapat membayar hutangnya dengan zakat untuk memelihara persatuan umat Islam, 7. Pada jalan Allah (*sabilillah*), yang digunakan untuk keperluan pertahanan Islam dan kaum muslimin, 8. Orang yang sedang dalam perjalanan yang bukan untuk maksiat dan mengalami kesengsaraan selama perjalanan (Salsabila, 2021).

Menurut pendapat beberapa mufassir sebagaimana yang dikutip oleh Firdaus mengungkapkan, Al-Maraghi menjelaskan bahwa *al-miskin* adalah seseorang yang tidak memiliki apa-apa, sehingga kekurangan makanan dan pakaian. Jalal ad-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal ad-Din Abd

al-Rahman bin Abi Bakr as-Suyuthi menyatakan bahwa *al-miskin* adalah orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya. Pendapat serupa dikemukakan oleh Mahmud bin Umar al-Zamarkasyari al-Khawarizmi, yang mendefinisikan *al-miskin* sebagai seseorang yang selalu bergantung pada orang lain karena tidak memiliki apa pun. Muhammad Rasyid Ridha menambahkan bahwa *al-miskin* adalah individu yang tidak mampu mencukupi kebutuhannya (Firdaus, 2014).

M. Quraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dijelaskan oleh Firdaus bahwa kata *al-miskin* adalah seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, dan sikap diamnya sering menjadi penyebab kefakirannya. Ia menjelaskan bahwa ketidakmampuannya tersebut disebabkan oleh kurangnya inisiatif atau kemauan, serta faktor-faktor lain yang menghambat pergerakannya. Dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, Quraish Shihab juga menambahkan bahwa *al-miskin* bisa merujuk pada orang yang memiliki penghasilan, tetapi tetap tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (Firdaus, 2014).

Menurut Raghīb al-Ashfahani, konsep *al-miskin* merujuk pada individu yang tidak memiliki sumber daya ekonomi yang memadai, dan hidupnya bahkan tidak lebih baik daripada *fakir*. Secara umum, masyarakat sering mengartikan *al-miskin* sebagai seseorang yang kekurangan harta atau kebutuhan materi lainnya. Namun, dalam analisis yang lebih mendalam, seperti yang ditemukan penulis dalam pencarian terhadap makna *al-miskin* dalam kitab *Lisanul 'Arab*, konsep tersebut melampaui sekadar kondisi ekonomi. *Al-miskin* sebenarnya mencerminkan kondisi kelemahan seseorang atau kelompok, dimana kelemahan disini merujuk kepada adanya keterbatasan tertentu dan kegagalan untuk mengoptimalkan potensi intelektual, mental, dan keterampilan individu berdampak langsung pada kemiskinan. Ini berarti individu tersebut tidak mampu memperoleh, memiliki, atau mengakses sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Manzhur, 1997).

Orang yang miskin memiliki kemampuan untuk bekerja, namun mereka tidak mengasah keterampilan mereka dengan baik. Mereka juga memiliki

potensi untuk mengembangkan keahlian khusus, tetapi mereka tidak berusaha keras untuk melakukannya. Mereka lebih memilih gaya hidup yang pasif dan tidak produktif, tidak meningkatkan keterampilan atau pengetahuan mereka karena kurangnya motivasi. Akibatnya, mereka terjebak dalam kemiskinan tanpa memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk *al-maskanah* (kehinaan), di mana individu yang seharusnya mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri menjadi beban bagi orang lain karena sikap malas mereka (Fadilion, 2021).

Dalam menganalisis kata *al-miskin* yang telah tertulis di atas, penulis menggunakan pendekatan semantik karena semantik merupakan metode yang digunakan untuk mengungkap makna suatu bahasa. Pendekatan ini menjadi penting dalam usaha untuk mengungkapkan makna ayat atau lafaz dari Al-Qur'an. Semantik adalah ilmu bahasa yang memeriksa lambang atau tanda yang menyampaikan makna, hubungan antara makna satu dengan yang lain, dan hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut. Toshihiko Izutsu menjelaskan bahwa semantik Al-Qur'an berusaha menyingkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi di dalam Al-Qur'an, terutama kosakata atau istilah-istilah penting dalam Al-Qur'an. Kosakata yang ada dalam Al-Qur'an kaya akan pesan moral, budaya, dan peradaban. Oleh karena itu, kosakata tersebut ditampung oleh Al-Qur'an dan dikenal sebagai keseluruhan konsep terorganisir yang disimbolkan dengan istilah kosa kata *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut (Izutsu, 1997).

Namun, meskipun demikian, penulis telah memutuskan untuk tidak menggunakan semantik yang diajukan oleh Toshihiko Izutsu. Namun, penulis akan memilih untuk menerapkan model Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik, yakni kritik dan pengembangan atas model Semantik Toshihiko Izutsu. Semantik ensiklopedik adalah semantik yang difokuskan pada upaya mengungkap makna kata-kata dalam Al-Qur'an secara komprehensif. Tujuan dari penerapan model semantik ini adalah untuk meningkatkan karya-karya

klasik sejenis yang berasal dari *turats* (tradisi atau warisan klasik) seperti *Mu'jam Mufradat li Alfadz Fi Gharibi Al-Qur'an* oleh al Raghib al Isfihani, dengan menggunakan pendekatan semantik yang lebih modern. Model Semantik Al-Qur'an Ensiklopedik diarahkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam model semantik Al-Qur'an karya Izutsu. Fokusnya bukanlah untuk mengungkap inti gagasan Al-Qur'an, melainkan untuk mendalami gagasan-gagasan khusus yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sebagai perbandingan dengan pendekatan Izutsu yang bergerak dari konsep-konsep khusus menuju generalisasi, Semantik Alquran model Ensiklopedik bergerak dari pandangan menyeluruh menuju pemahaman yang lebih mendalam terkait konsep-konsep khusus dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini lebih bersifat eksploratif (Darmawan dkk., 2020).

Hingga saat ini, terdapat empat kritik terhadap konsep semantik Al-Qur'an yang diajukan oleh Izutsu, yaitu terkait karakteristik, legitimasi, referensi, dan fungsinya. Para akademisi yang telah lama terlibat dalam studi semantik Al-Qur'an mulai menemukan kelemahan-kelemahan dalam metode penelitian semantik yang diperkenalkan oleh Izutsu. Mereka berpendapat bahwa semantik Al-Qur'an versi Izutsu terlalu simpel dalam merangkum konten Al-Qur'an yang sebenarnya sangat kompleks. Kritik juga ditujukan pada pengabaian terhadap referensi dari hadits dan kitab-kitab tafsir *bi al-ma'tsur*, di mana terdapat pernyataan dari para sahabat dan tabi'in. Izutsu juga dinilai terlalu mengandalkan model penelitian strukturalis Barat, sementara mengabaikan model penelitian Islam yang telah lama digunakan dalam menafsir Al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian semantik Al-Qur'an berdasarkan kerangka yang diusulkan oleh Izutsu dianggap kurang bermanfaat, karena dianggap tidak mampu mengungkapkan kehendak Allah yang seharusnya dipahami oleh para peneliti Al-Qur'an (Darmawan dkk., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata *al-miskin* menurut Al-Qur'an, karena kemiskinan merupakan salah satu permasalahan umat manusia yang diberi perhatian khusus dalam Al-Qur'an.

Penulis melihat bahwa menghadapi masalah kemiskinan, yang belakangan ini semakin meresahkan kehidupan masyarakat, telah mendorong terjadinya berbagai tindakan kriminal seperti pencurian, penipuan, dan perampokan, yang sangat mengganggu ketenangan hidup bersama. Bagi penulis, kata *al-miskin* menjadi kunci utama yang dapat dianalisis melalui metode semantik, dengan menelusuri makna dasar dan relasional yang terkandung dalam kata tersebut, serta hubungannya dengan kata-kata lain yang saling terkait dalam rangkaian kalimat Al-Qur'an. Penelitian ini akan mengkaji kata-kata tersebut secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman makna kata secara komprehensif.

Latar belakang penelitian yang telah dipaparkan menjadi dasar dari penelitian berjudul "**Makna Kata *Al-Miskin* Dalam Al-Qur'an Dan Prinsip-Prinsip Produktifitas Kerja: Analisis Semantik Ensiklopedik**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah sebelumnya, peneliti menyusun pokok dari penelitian ini dengan merumuskan pertanyaan:

1. Apa makna dasar dan makna relasional kata *al-miskin* dan derivasinya dalam Al-Qur'an menurut semantik Ensiklopedik?
2. Bagaimana konsep *al-miskin* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi *al-miskin* dalam kehidupan dan prinsip-prinsip produktifitas kerja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari pertanyaan pada rumusan masalah sebelumnya. Dengan begitu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *al-miskin* dan derivasinya dalam Al-Qur'an menurut semantik Ensiklopedik
2. Untuk mengetahui bagaimana konsep *al-miskin* dalam Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui bagaimana implikasi *al-miskin* dalam kehidupan dan prinsip-prinsip produktifitas kerja

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi akademis dengan mengembangkan dan meluaskan pengetahuan di bidang keilmuan, khususnya di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan wawasan mahasiswa, terutama di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam aspek tafsir dan penerjemahan Al-Qur'an. Dengan melakukan tafsir dan penerjemahan, diharapkan akan muncul makna-makna baru yang dapat memberikan perspektif tambahan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi ranah kajian Semantik.

2. Kegunaan Praktis

Manfaat praktis dalam konteks kehidupan sosial keagamaan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum mengenai berbagai makna kata *al-miskin* dalam Al-Qur'an. Diharapkan hal ini dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari, membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas dalam ranah kajian keilmuan keislaman yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat, sehingga mempermudah pemahaman terhadap bahasa Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam hal ini penulis membagi tinjauan pustaka menjadi dua variabel. Variabel pertama berkaitan dengan kemiskinan (*al-miskin*), sementara variabel kedua terkait dengan *semantik Al-Qur'an*. Variabel ini telah menjadi fokus penelitian banyak orang, namun berbeda dengan variabel kedua yang terkait dengan *semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik* yang baru muncul pada tahun 2020. Meskipun banyak peneliti yang telah meneliti kata *al-miskin*, sebagian besar pembahasannya masih terbatas pada penafsiran dan perbandingan makna dari mufassir, baik dari era modern maupun kontemporer. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang mengkaji sisi semantik ensiklopedik kata *al-miskin* sambil fokus pada konsep maknanya. Beberapa hasil penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu:

Pada variabel pertama, beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki makna dari konsep *al-miskin*. Di antaranya yaitu Ana Nur Hayati melakukan penelitian dengan judul “Term *Miskin* Dalam Al-Qur’an Studi Komparatif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Kemenag RI” di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran, persamaan, dan perbedaan dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan miskin pada tafsir Al-Maraghi dan tafsir Kementerian Agama RI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode muqaran, yaitu perbandingan tafsir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Al-Maraghi mengartikan orang miskin sebagai dua jenis, yaitu *ma’dzur* (wajib diberikan kesenangan) dan *ghairu ma’dzur* (orang miskin yang tidak memiliki harta tetapi bersifat mubadzir ketika memiliki harta). Sementara itu, menurut Tafsir Kemenag RI, orang miskin adalah individu yang memiliki harta atau mata pencaharian, namun tidak dapat mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka harus meminta-minta dan merendahkan harga diri (Hayati, 2022).

Selanjutnya, terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Fadilion dengan judul “Penafsiran Lafadz Fakir Dan Miskin Menurut Mufassir” di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengungkapan kata *fakir* dan *miskin* dalam Al-Qur’an serta memberikan penjelasan rinci mengenai penafsiran para mufassir terkait kata-kata tersebut. Penelitian ini menggunakan kajian deskriptif-analitis dengan metodologi tafsir tematik (*maudhu’i*). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan penafsiran, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kata *faqir* dan *miskin* disebutkan sebanyak 37 kali dalam

Al-Qur'an, dengan kata *miskin* muncul sebanyak 23 kali, dan *fakir* sebanyak 14 kali. Peneliti juga menjelaskan dengan rinci bahwa berdasarkan surah At-Taubah ayat 60 Al-Qur'an, Allah SWT menyebutkan bahwa yang lebih berhak mendapatkan pertolongan adalah fakir, dan setelahnya adalah miskin. (Fadilion, 2021).

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Kiki Baihaqi yang berjudul "Mental Miskin Menurut Al-Qur'an" di Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi mental miskin berdasarkan perspektif Al-Qur'an. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin*, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menawarkan solusi terhadap kondisi mental miskin seperti rakus, bakhil, dan korupsi. Al-Qur'an menekankan bahwa berinfak, bersedekah, dan menunaikan zakat adalah perbuatan yang dianjurkan untuk diadopsi agar dapat menghindari perilaku yang mencirikan mental miskin pada manusia (Baihaqi, 2019).

Selanjutnya Toni Saputra melakukan penelitian dengan judul "Solusi Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kemiskinan Ekonomi (Kajian Analisis Penafsiran Ayat-ayat Pengentasan Kemiskinan Persepektif Mufassir)" di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan upaya mengatasi kemiskinan dalam Al-Qur'an. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan penafsiran, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa Al-Qur'an tidak hanya memberikan penafsiran mengenai upaya mengatasi kemiskinan, melainkan juga menawarkan solusi konkret. Salah satu solusi yang diungkapkan oleh Al-Qur'an adalah perintah untuk memberikan zakat sebagai langkah nyata dalam menanggulangi masalah ekonomi yang disebabkan oleh kemiskinan (Saputra, 2021).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fu'ad Hasan dengan judul "Kemiskinan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Menurut M. Quraish Shihab Dan Yusuf Qardhawi)" di Institut Agama Islam Negeri Kudus. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami persamaan dan perbedaan dalam penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Yusuf Qardhawi terkait konsep kemiskinan. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode muqaran, yaitu membandingkan penafsiran dengan menjelaskan persamaan dan perbedaan antara kedua mufassir tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dan Yusuf Qardhawi, meskipun keduanya juga memiliki kesamaan dalam penafsiran ayat-ayat mengenai kemiskinan dalam Al-Qur'an. Keduanya menyimpulkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan konteks dan kondisi yang sedang terjadi (Hasan, 2023).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Nurhafifah Fadillah Sani dengan judul "Pengentasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an (Analisis Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan kemiskinan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dengan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada

pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan penafsiran Buya Hamka, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah menurut Buya Hamka, upaya mengentaskan kemiskinan melibatkan usaha setiap manusia dalam mencari rezeki. Selain itu, Buya Hamka percaya bahwa rezeki seseorang telah ditentukan oleh Allah SWT, dan hambatan dalam mendapatkan rezeki terkait dengan hilangnya keinginan untuk mencarinya (Sani, 2022).

Berikutnya, terdapat penelitian oleh Maulana Ibrahim yang berjudul “Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Komparatif Pada Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir An-Nisaburi)” di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penafsiran ayat-ayat mengenai kemiskinan menurut M. Quraish Shihab dan Nizam Ad-Din An-Nisaburi. Penelitian ini menggunakan analisis kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan metode komparatif, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa menurut M. Quraish Shihab, kemiskinan berarti ketidakcukupan kebutuhan seseorang sehingga mereka memerlukan bantuan baik secara materi maupun non-materi untuk hidup layak. Mereka harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, namun penghasilannya tidak mencukupi. Sementara itu, Nizam Ad-Din An-Nisaburi mengartikan kemiskinan sebagai sebuah perbedaan keberuntungan, di mana ada yang beruntung dengan kekayaan yang memadai dan ada yang kurang beruntung, yaitu orang miskin. Orang yang kurang beruntung ini menjadi tanggungan bagi mereka yang lebih mujur dalam kehidupan (Ibrahim, 2022).

Selanjutnya, Millenian Arkinto Firdausa melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Zakat Produktif dalam Mengentaskan Kemiskinan Mustahik di Kota Surakarta Tahun 2020” di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana zakat produktif efektif dalam mengatasi kemiskinan mustahik di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode kajian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin*, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Surakarta belum berhasil secara efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan pada kalangan mustahik. Faktanya terungkap melalui kurangnya efektivitas indikator pencapaian, seperti kurangnya sosialisasi program, pengawasan atau pemantauan yang tidak efisien terhadap program, dan tujuan program yang belum tercapai dengan baik (Firdausa, 2020).

Terakhir, dalam tinjauan pustaka variabel pertama, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati Siregar dengan judul “Peran Zakat Produktif Dalam Mengentaskan Kemiskinan Dengan Menggunakan Model Cibest (Studi Kasus Baznas Tapanuli Selatan)” di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kontribusi zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan di BAZNAS Tapanuli Selatan dan menganalisis perubahan status klasifikasi mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kajian lapangan (*field research*) dan menerapkan metode kuantitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin*, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas

kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa peran zakat produktif dalam mengurangi tingkat kemiskinan telah terbukti efektif, dan zakat produktif mampu meningkatkan pendapatan para mustahik. Perbedaan status klasifikasi mustahik sebelum dan setelah menerima zakat produktif tergambar dari adanya peningkatan jumlah rumah tangga pada kuadran I (sejahtera) dari tiga menjadi delapan rumah tangga, dan pada kuadran II (miskin material) dari tiga menjadi dua rumah tangga. Dengan demikian, penerimaan zakat produktif memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan mustahik, baik dari aspek material maupun spiritual (Siregar, 2023).

Penelitian pada variabel kedua ini penulis jarang menemukan penelitian terkait *Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik*, maka dari itu penulis mengambil beberapa penelitian Semantik Toshihiko Izutsu, seperti yang dilakukan oleh Farah Salsabila Arif dengan judul “Analisis Kata *Faqir* Dan *Miskin* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna relasional serta merumuskan pandangan dunia atau *weltanschauung* terkait kata *faqir* dan *miskin* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dan menerapkan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa makna dasar dari kata *faqir* dan *miskin* memiliki perbedaan, sementara *weltanschauung faqir* dan *miskin* menggambarkan masyarakat yang membutuhkan bantuan, terutama dalam bentuk bahan pangan sehari-hari (Salsabila, 2021).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wildan Fahdika Ahmad dengan judul “Makna Kata *Shalih* Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)” di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna kata *shalih* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dan mengadopsi metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan term yang sama yaitu *miskin* dan penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kata *shalih* merupakan sebuah konsep yang terkait dengan tingkat keimanan yang dimiliki oleh seseorang. Perbuatan-perbuatan baik yang memiliki nilai ibadah dan dilaksanakan oleh individu tersebut dapat disebut sebagai tindakan yang *shalih* (Fahdika, 2021).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Jamaliah dengan judul “Makna *Hirabah* Dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu” di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna kata *hirabah* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bersumber dari kajian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa makna *hirabah*, yang merujuk pada perang, memiliki sifat yang tetap dan tidak berubah ketika digunakan atau konteksnya diterapkan (Jamaliah, 2023).

Terdapat pula penelitian yang dilakukan oleh Eva Susilawati dengan judul “Makna Kata *Sadr* Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan makna kata *sadr* dalam Al-Qur'an

dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bersumber dari kajian kepustakaan dan menerapkan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa makna kata *sadr* dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu permulaan atau hal yang dikedepankan (Susilawati, 2022).

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fikri Mustofa dengan judul “*Istiqamah* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri Purwokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna istiqamah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bersumber dari kajian kepustakaan dan menerapkan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil analisis penelitian ini menjelaskan bahwa makna istiqamah mencakup sikap kontinuitas, keteguhan pendirian, dan konsistensi seseorang dalam memelihara keimanan mereka (Mustofa, 2022).

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Ikvini Nur Dinisah dengan judul “Makna Semantik Kata *Sabar* Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” di Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna semantik kata *sabar* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini mengandalkan kajian kepustakaan dan menerapkan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan

perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa makna sabar merujuk pada ketahanan, yang artinya tidak mudah menyerah dan tetap kuat menghadapi segala situasi. Ini mencerminkan sikap keteguhan dalam mengatasi masalah yang diberikan oleh Allah SWT (Dinisah, 2023).

Selanjutnya, terdapat penelitian dari Dewi Urfiyah dengan judul “Makna *Ukhuwwah* Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)” di Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali makna *ukhuwwah* dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini didasarkan pada kajian kepustakaan dan menerapkan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa makna asal dari *ukhuwwah* adalah perhatian, yang kemudian seiring berjalannya waktu berkembang menjadi konsep “sahabat” atau “teman”. Makna *ukhuwwah* juga dapat diartikan sebagai saudara di masa sekarang, saudara kandung, atau keturunan pada masa Makkah atau periode Qur’anik. Perubahan makna ini juga terlihat pada periode pra Qur’anik, di mana *ukhuwwah* merujuk pada ikatan kelompok kekerabatan dan keluarga yang melibatkan anggota seperti ayah, anak laki-laki, dan keluarganya (Urfiyah, 2022).

Kemudian, ada penelitian lanjutan yang dilakukan oleh Muhammad Rizki Ramdani dengan judul “*‘Ulama* Dalam Al-Qur’an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu” di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap makna *‘ulama* dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini mengandalkan kajian kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa istilah *'ulama* memiliki hubungan erat dengan lafadz Allah, merujuk kepada orang-orang yang memiliki rasa takut atau *khasyyah* kepada Allah. Makna *'ulama*, dalam konteks ini, mencakup individu yang memiliki iman dan ketakwaan kepada Allah SWT, memahami kebenaran Al-Qur'an, serta memiliki kesadaran dan pengetahuan mendalam tentang ilmu-ilmu syari'at, fenomena alam, dan masyarakat (Ramdani, 2023).

Selanjutnya ada artikel dari Muhammad Syarifin dengan judul "Makna *Salat* Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu", Artikel ini membahas berbagai makna dari kata *salat* dalam Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Selama ini, *shalat* sering diartikan hanya sebagai ritual peribadatan. Namun, dalam kenyataannya, kata *sholat* dalam Al-Qur'an memiliki banyak makna, baik yang eksplisit maupun implisit. Untuk mengungkap variasi makna tersebut, digunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dengan konsep *weltanschauunglehrer*, yang dikombinasikan dengan penelitian berbasis studi pustaka, menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama dan kitab-kitab tafsir sebagai sumber sekunder. Setelah melalui beberapa tahap penelitian, ditemukan bahwa kata *salat* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa padanan makna, seperti *al-dzikh*, *al-istighfar*, *al-sujud*, dan Al-Qur'an. Sementara itu, antonim dari kata *salat* adalah *sahun* dan *mujrimun* (Syafirin, 2020).

Lalu Artikel dari Muhammad Muhyiddin Ar-Rabi'y dan rekan-rekan yang berjudul "Konteks Azab Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Term Kata

‘*Azhim, Alim, Muhin* Dalam QS. Ali-Imran: 176-178)’ membahas tentang konteks azab dalam QS Ali-Imran ayat 176-178. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab berbagai pendapat yang menyatakan bahwa bencana yang sering terjadi di beberapa daerah adalah bentuk azab. Bahkan, pernyataan tersebut sering disalahgunakan untuk menjatuhkan kelompok atau individu tertentu dengan alasan agama (Ar-Rabi’iy dkk., 2023).

Terakhir, dalam peninjauan pustaka terkait variabel kedua, dilakukan oleh Atika Zulfatul ‘Ulya dengan judul “Analisis Semantik Kata *Kariim* Dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an” di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap makna kata *kariim* dalam Al-Qur’an melalui pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Penelitian ini bersumber dari kajian kepustakaan dan menerapkan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada metode yaitu penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu, sedangkan perbedaannya adalah pada metode dan urgensi, penulis menggunakan metode semantik Ensiklopedik dan urgensi yaitu implikasinya terhadap peningkatan produktifitas kerja. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa makna dari kata *kariim* dapat bervariasi tergantung pada kata-kata tertentu yang digabungkannya. Sebagai contoh, jika *kariim* disandingkan dengan kata *rizq*, maknanya adalah kemuliaan yang khusus diperuntukkan untuk memuliakan rezeki atau nikmat (‘Ulya, 2020).

F. Kerangka Teori

Semantik adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk mengungkapkan dan melacak perubahan makna yang terjadi pada suatu kata, sehingga dapat diperoleh interpretasi yang sesuai dengan niat sang penulis

(Tuhan). Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mengungkapkan makna dan konsep yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah semantik Al-Qur'an (Izutsu, 1997).

Metode analisis semantik berupaya memusatkan perhatian pada eksplorasi distribusi kosa kata (tema-tema) dengan tujuan membentuk suatu jaringan makna dan konsep dalam suatu domain medan semantik. Analisis ini bertujuan untuk melacak dan menyeimbangkan dari unit-unit makna kosa kata yang paling dasar (tendensi makna) hingga mencapai unit-unit makna yang paling pusat (terma) (Ulya, 2020).

Kata *sakana* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 69 kali dengan jenis kata yang berbeda, sedangkan kata *al-miskin* dan turunannya disebutkan sebanyak 25 kali dalam Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

No.	Kosa Kata	Surah dan ayat
1	<i>Sakana</i>	Surah Al-An'am ayat 13
2	<i>Sakantum</i>	Surah Ibrahim ayat 45 Ath-Thalaq ayat 6
3	<i>Litaskunu</i>	Surah Yunus ayat 67 Surah Al-Qashash ayat 73 Surah Ar-Rum ayat 21 Surah Ghafir ayat 61
4	<i>Taskunu</i>	Surah Al-Qashash ayat 73
5	<i>Liyaskuna</i>	Surah Al-A'raf ayat 189
6	<i>Liyaskunu</i>	Surah An-Naml ayat 86
7	<i>Uskun</i>	Surah Al-Baqarah ayat 35 Surah Al-A'raf ayat 19
8	<i>Uskunu</i>	Surah Al-A'raf ayat 161 Surah Al-Isra' ayat 104
9	<i>Tuskan</i>	Surah Al-Qashash ayat 58
10	<i>Askantu</i>	Surah Ibrahim ayat 37
11	<i>Fa askanahu</i>	Surah Al-Mu'minun ayat 18
12	<i>Walanuskinanakum</i>	Surah Ibrahim ayat 14
13	<i>Yuskini</i>	Surah Asy-Syura ayat 33
14	<i>Askunu Hun</i>	Surah Ath-Thalaq ayat 6
15	<i>Sakanun</i>	Surah At-Taubah ayat 103

16	<i>Sakanan</i>	Surah Al-An'am ayat 96
		Surah An-Nahl ayat 80
17	<i>Sakinan</i>	Surah Al-Furqan ayat 45
18	<i>Sakinah</i>	Surah Al-Baqarah ayat 248
		Surah Al-Fath ayat 4
		Surah Al-Fath ayat 18
19	<i>Sakinatuhu</i>	Surah At-Taubah ayat 26
		Surah At-Taubah ayat 40
		Surah Al-Fath ayat 26
20	<i>Maskanihim</i>	Surah Saba' ayat 15
21	<i>Masakinu</i>	Surah At-Taubah ayat 24
		Surah At-Taubah ayat 72
		Surah Ibrahim ayat 45
		Surah Ash-Shaf ayat 12
22	<i>Masakinukum</i>	Surah Al-Anbiya ayat 13
		Surah An-Naml ayat 18
23	<i>Masakinuhum</i>	Surah Thaha ayat 128
		Surah Al-Qashash ayat 58
		Surah Al-'Ankabut ayat 38
		Surah As-Sajadah ayat 26
		Surah Al-Ahqaf ayat 52
24	<i>Maskunatin</i>	Surah An-Nur ayat 29
25	<u><i>Al-Maskanatu</i></u>	Surah Al-Baqarah ayat 61
		Surah Ali Imran ayat 112
26	<u><i>Miskinun</i></u>	Surah Al-Baqarah ayat 184
		Surah Al-Isra' ayat 26
		Surah Ar-Rum ayat 38
		Surah Al-Qalam ayat 24
		Surah Al-Haqqah ayat 34
		Surah Al-Mudassir ayat 44
		Surah Al-Fajr ayat 18
Surah Al-Ma'un ayat 3		
27	<u><i>Miskinan</i></u>	Surah Al-Mujadilah ayat 4
		Surah Al-Insan ayat 8
		Surah Al-Balad ayat 16
28	<u><i>Masakiinun</i></u>	Surah Al-Baqarah ayat 83
		Surah Al-Baqarah ayat 177
		Surah Al-Baqarah ayat 215
		Surah An-Nisa' ayat 8

		Surah AN-Nisa' ayat 36
		Surah Al-Ma'idah ayat 89
		Surah Al-Ma'idah ayat 95
		Surah Al-Anfal ayat 41
		Surah At-Taubah ayat 60
		Surah Al-Kahfi ayat 79
		Surah An-Nur ayat 22
		Surah Al-Hasyr ayat 7
29	<i>Sikinan</i>	Surah Yusuf ayat 31

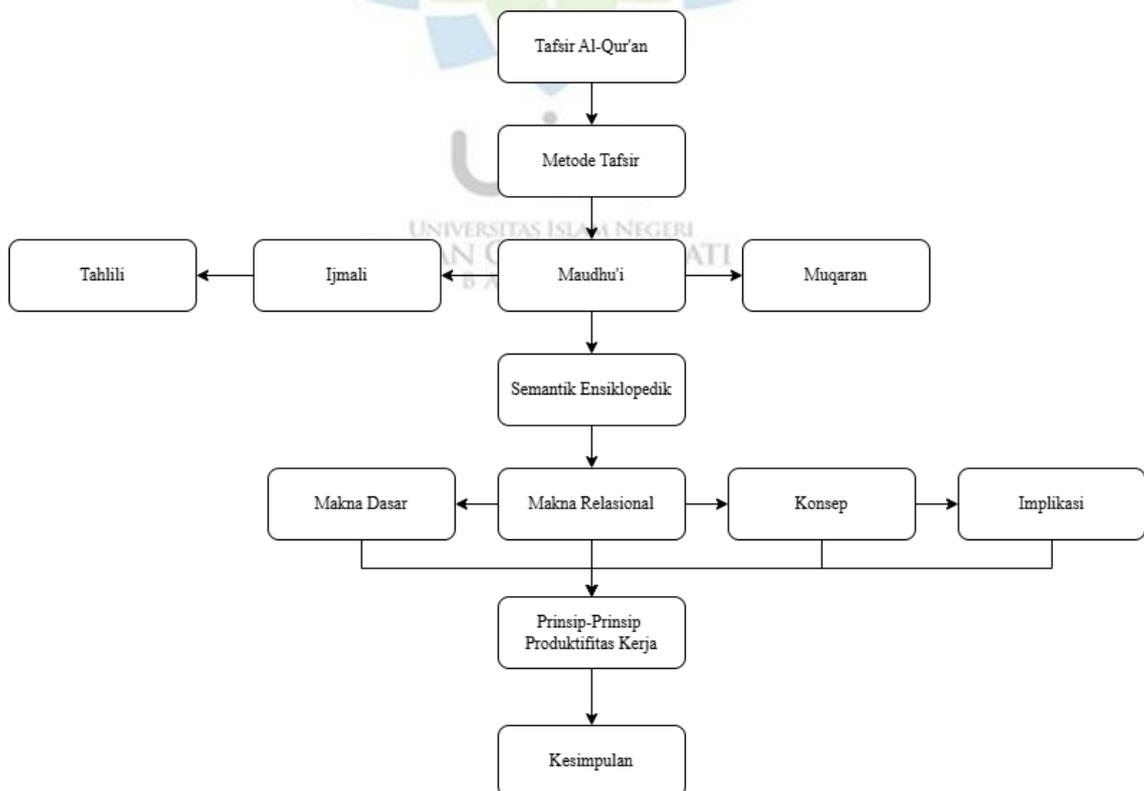
Tabel 1.1 Kata *Sakana* dan derivasinya

Adapun kata fokus penulis pada penelitian ini adalah *al-miskin* (المسكين) bentuk mashdarnya adalah *maskanah* (مسكنة) dan jamaknya adalah *al-miskin* (المساكين). Setelah penulis melakukan pencarian data kata melalui *Mu'jam al-Mufahras lial-Faz Al-Qur'an* kata *al-miskiin* (المسكين) serta kosa kata turunannya dalam Al-Qur'an ada sebanyak 25 kali. 8 kali dalam pelafalan *al-miskin* (المسكين), 3 kali dalam pelafalan (مِسْكِينًا), dalam pelafalan *al-masakin* (المساكين) disebutkan sebanyak 12 kali, dan pelafalan kata *maskanah* (مسكنة) berulang sebanyak 2 kali.

Langkah-langkah dalam penelitian semantik Al-Qur'an versi Ensiklopedik melibatkan gabungan metode tafsir mudhu'i dan analisis semantik, yang terdiri dari enam tahap (Darmawan dkk., 2020).

1. Tahap pertama yaitu pemilihan kata yang akan diteliti (*choosing*) dan menjelaskan alasan pemilihan tema tersebut (*profiling*).
2. Tahap kedua yaitu pengumpulan ayat-ayat yang mengandung kata tersebut beserta derivasinya (*collecting*).

3. Tahap ketiga yaitu riset dengan tujuan mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan untuk menentukan makna dasar dan relasional dari kata yang sedang diteliti. Empat sumber yang dikaji dalam riset ini melibatkan kamus, syair, ayat Alquran, dan tafsir. Proses riset mencakup empat langkah, yaitu kajian kamus (*dirasah ma fi al-ma'ajim*), kajian syair Arab Jahiliyyah (*dirasah ma qabla Al-Qur'an*), kajian *magza* ayat-ayat Al-Qur'an (*dirasah ma fi Al-Qur'an*), dan kajian kitab tafsir *mu'tabar* (*dirasah ma hawla Al-Qur'an*).
4. Tahap keempat yaitu penentuan makna dasar dan relasional.
5. Tahap kelima yaitu pembuatan medan makna untuk menggambarkan makna dasar kata yang sedang diteliti, makna relasional kata tersebut pada masa jahiliyah, dan makna relasionalnya pada masa Al-Qur'an diturunkan.
6. Tahap terakhir yaitu penulisan konsep, di mana peneliti menggunakan bahan-bahan yang telah dikumpulkan secara matang untuk menyusun konsep secara komprehensif.



Gambar 1.1 Kerangka Teori

G. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penyusunan Proposal ini mencakup langkah-langkah berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat Kualitatif, yang mengandalkan pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan ini melibatkan pencarian data dan referensi dari berbagai sumber literatur, termasuk buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel, ensiklopedia, dan sumber informasi internet yang relevan dengan topik penelitian. Data yang ditemukan dari literatur tersebut akan digunakan sebagai dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Berkaitan dengan tema dan topik yang akan diselidiki, yaitu pendekatan semantik, penulis memanfaatkan Kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fadzil Qur'anul Karim*. Selain itu, juga digunakan kamus dan referensi lain yang dapat mendukung dalam menguraikan analisis berikutnya.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Dalam melakukan penelitian dengan pendekatan studi teks, penulis mengambil sumber primer dari teks ayat Al-Qur'an, termasuk terjemahannya, serta buku-buku yang berkaitan dengan teori-teori semantik Al-Qur'an. Sebagai contoh, penulis merujuk pada artikel berjudul "Desain Analisis Semantik Al-Qur'an Model Ensiklopedik: Kritik atas Model Semantik Toshihiko Izutsu", selain itu, penulis juga merujuk pada buku berjudul "Relasi Tuhan dan Manusia: Semantik Al-Qur'an" karya Toshihiko Izutsu.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder, seperti kitab kamus *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, Kamus *Lisanul 'Arab*, kitab-kitab tafsir, buku-buku yang relevan, jurnal-jurnal, serta skripsi-skripsi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan fokus materi permasalahan yang akan diulas dalam menganalisis aspek semantik.

3. Metode penelitian

Dalam ranah keilmuan, tidak dapat dihindari untuk melakukan usaha ilmiah yang umumnya disebut dengan metode, suatu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu objek yang menjadi fokus penelitian dalam suatu bidang ilmu yang tengah populer dijelajahi dan diselidiki saat ini. Penulis menggunakan metode kualitatif, suatu pendekatan penelitian yang mengadopsi *studi literatur (Library Survey)*, dimana data dari metode kualitatif diperoleh daripada data tertulis seperti buku, buku, kesusasteraan dan karya ilmiah serta dokumen lain yang berkaitan erat dengan topik penelitian.

Peneliti akan menyelesaikan penelitian dengan menjawab rumusan masalah yang diperoleh dari sumber-sumber yang jelas serta menganalisis kata *al-miskin* dan turunannya dalam Al-Qur'an melalui pendekatan Semantik Ensiklopedik.

4. Pengolahan Data

Dalam analisis ini, data yang telah dikumpulkan disusun dengan langkah-langkah berikut:

a. Deskripsi

Proses ini melibatkan pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata *al-miskin*, langkah berikutnya adalah mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-miskin*, mengidentifikasi konteks Makiyah dan Madaniyah, menelusuri sebab turunnya ayat (*Asbabun Nuzul*), serta mengkaji tafsir dari para mufasir

terkemuka. Selanjutnya, penulis akan menganalisis makna dasar berdasarkan kitab, serta makna relasional dari syair dan Al-Qur'an.

b. Analisis

Penggunaan analisis data guna untuk menemukan, menyusun, mengurutkan, memaparkan, dan mengelompokan informasi yang dapat dijadikan landasan dari sebuah studi literatur untuk penelitian ini. Peneliti menggunakan metode yang merupakan hasil gagasan oleh Dadang Darmawan, Irma Riyani, dan Yusep Mahmud Husaini sebagai dosen yang telah mengajar semantik Al-Qur'an selama 10 tahun yaitu semantik ensiklopedik ini merupakan gabungan antara tafsir *maudhu'i* dengan analisis semantik yang dirasa akan lebih efisien, aplikatif dan efektif (Darmawan dkk., 2020). Berikut enam tahapan analisis semantik ensiklopedik sebagai berikut:

- 1) Penentuan kata yang hendak diteliti atau *choosing* lalu menjelaskan mengapa memilih tema tersebut atau *profiling*.
- 2) Pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan kata yang akan diteliti beserta derivasinya atau disebut *collecting*.
- 3) Riset. Penelitian kata ini diperlukan untuk mengumpulkan bahan guna mengetahui makna dasar dan makna relasional dari kata yang diteliti melibatkan penggunaan empat sumber utama:
 - a. **Kamus:** Untuk meneliti makna kata berdasarkan referensi dalam kamus atau *dirasah ma fi al-ma'ajim*.
 - b. **Syair:** Untuk memahami konteks penggunaan kata sebelum adanya Al-Qur'an atau *dirasah ma qabla Al-Qur'an*.
 - c. **Ayat Al-Qur'an:** Untuk menganalisis penggunaan kata dalam teks-teks Al-Qur'an atau *dirasah ma fi Al-Qu'an*.
 - d. **Tafsir:** Untuk memperoleh penjelasan tambahan dan konteks makna dari kata yang tercantum dalam Al-Qur'an atau *dirasah ma bawla Al-Qur'an*.
- 4) Penentuan makna dasar dan makna relasional.

- 5) Pembuatan medan makna sebagai gambaran makna dasar (Menentukan arti fundamental kata yang akan diteliti), yaitu makna relasional masa jahiliyah (Menganalisis bagaimana kata tersebut digunakan dan dipahami dalam konteks budaya dan bahasa sebelum turunnya Al-Qur'an) dan makna relasional pada saat Al-Qur'an sudah turun (Mengkaji perubahan atau penyesuaian makna kata tersebut dalam konteks ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsirnya) tiga hal itu yang akan diteliti.
- 6) Penelitian semantik Al-Qur'an dengan menulis konsep.

H. Sistematika Penelitian

Agar memudahkan pengkajian, penulis telah merancang susunan penulisan agar penelitian ini menjadi lebih sistematis dan terstruktur. Untuk memenuhi kebutuhan penelitian yang akan dilakukan, penulis membagi penulisan penelitian ini menjadi lima bab. Berikut adalah susunan penulisan penelitian ini:

Bab I, Merupakan pembukaan atau bab muqaddimah yang membahas pendahuluan. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metodologi penelitian, bagian ini membahas jenis penelitian, sumber data, metode penelitian, dan pengolahan data, yang mencakup deskripsi dan analisis data. pembahasan terakhir bab ini yaitu sistematika penelitian.

Bab II, menguraikan landasan teori mengenai tafsir dan semantik. bab ini terdiri dari tujuh sub-bab, meliputi pengertian tafsir Al-Qur'an, metodologi tafsir, sejarah semantik, pengertian semantik, ruang lingkup kajian semantik, semantik toshihiko izutsu dan semantik ensiklopedik.

Bab III, menjelaskan deskripsi ayat-ayat mengenai *al-miskin*. bab ini terdiri dari empat sub-bab, yakni ayat-ayat tentang *al-miskin* dalam Al-Qur'an, inventarisasi ayat-ayat *al-miskin* dan derivasinya dalam Al-Qur'an, klasifikasi

ayat-ayat *makkiyah* dan *madaniyyah* kata *al-miskin*, dan *asbabnuzul* kata *al-miskin* dalam Al-Qur'an.

Bab IV, memaparkan hasil penelitian mengenai kata *al-miskin* dan turunannya dalam Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan teori semantik ensiklopedik. berikut isi dari bab ini, makna dasar kata *al-miskin*, makna relasional analisis pra qur'anik dan masa qur'anik, konsep *al-miskin* dalam Al-Qur'an, implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip-prinsip produktifitas kerja berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

Bab V, Memberikan konklusi dan saran-saran. Bab ini akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran-saran agar para peneliti selanjutnya dapat dengan mudah mengidentifikasi dan mengoreksi kekurangan ini serta berpotensi untuk menilai, mengembangkan, dan menyempurnakan lebih lanjut.

